

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja masa peralihan antara tahap anak dan dewasa yang jangka waktunya berbeda bagi setiap orang tergantung faktor sosial dan budaya. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Santrock bahwa Masa remaja sudah sejak dulu dianggap sebagai masa yang sulit secara emosional. Namun tidak selamanya remaja mengalami hal tersebut, namun secara emosi dari tingkat tinggi ke rendah memang meningkat pada masa remaja (Santrock, 2007).

Pada remaja putri, tandanya adalah menstruasi pertama. Diketahui bahwa sembilan dari sepuluh perempuan di Indonesia mendapatkan haid pertama pada rentang usia 12-15 tahun. Sebagai perbandingan, rata-rata haid pertama di Eropa adalah usia 13 tahun. Wiebe (2007) mengatakan pertanda keremajaan pada pria perubahan-perubahan seperti Pada anak laki-laki suara membesar timbul jakun, otot-otot mulai tumbuh. Menurut Jeffrey (dalam Sarlito, 2012) mengatakan Pada anak perempuan dada dan pinggul membesar. Kondisi ini terkadang membuat anak dan bahkan di jauhi teman sebayanya.

Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh keadaan kesulitan beradaptasi bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orang tuanya, masyarakat, bahkan seringkali bagi polisi. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Masa transisi ini sering kali menghadapkan individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan di satu pihak ia masih kanak-kanak, tetapi

dilain pihak ia sudah harus bertingkah-laku seperti orang dewasa, sehingga sering menyebabkan perilaku-perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak dikontrol bisa menjadi kenakalan (Sarlito, 2012). Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pemikiran yang kejam. Bila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresi. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya agresi adalah suatu respon terhadap marah. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresi. Ejekan hinaan dan ancaman hal yang mengarah pada tindakan agresi.

Berkowitz (2006) mengatakan bahwa agresi merupakan segala bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik dan psikis. Abidin (2005) menguraikan perilaku agresi dimaknai sebagai keinginan atau kecenderungan untuk menyakiti, melukai individu atau objek lain. Kecenderungan perilaku yang dilakukan dapat secara fisik langsung maupun tidak langsung dan secara verbal langsung maupun tidak langsung.

Kartono (2003) mengungkapkan bahwa agresi adalah ledakan-ledakan emosi dan kemarahan hebat yang meluap-luap dalam bentuk sewenang-wenang, penyerangan, penyergapan, serbuan kekejaman, perbuatan-perbuatan yang menimbulkan penderitaan dan kesakitan, pengerusakan, dan tindakan permusuhan ditujukan kepada seseorang atau benda. Perilaku Agresif banyak terjadi di universitas dan perbuatan tersebut melanggar norma dan aturan. Hal ini dikarenakan perilaku

agresif dapat merugikan orang lain dan sering kali membuat orang lain sakit hati. Individu yang melakukan perilaku agresif termasuk dalam golongan orang-orang yang zalim.

Menurut Mappiare, remaja cenderung berperilaku agresif karena adanya perubahan fisik dan psikis dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Perilaku agresif tersebut dapat dilihat melalui perkelahian-perkelahian antar mahasiswa atau tawuran yang sering terjadi di kalangan remaja terutama remaja pria. Bahkan tim American Psychological Association menyebutkan bahwa, kenakalan remaja lebih banyak terjadi pada remaja pria (Hidayat, 2004).

Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada siswa di SMA Muhammadiyah 5 Palembang, peneliti mendapat informasi bahwa mereka merasa cukup sulit untuk beradaptasi, para siswa menyatakan bahwa mereka cenderung melampiaskan kekesalan atau amarah itu tidak pada tempatnya dan banyak pula siswa yang sulit untuk membangun dan berinteraksi dengan rekannya sendiri (wawancara mulai dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2018, pukul 02.00-4.30 wib). Tidak dapat berinteraksi dengan baik kepada sesama rekannya. Terdapat fenomena bahwa banyak siswa yang esimis atau tidak memiliki dorongan dalam dirinya dan selalu berfikir bahwa mereka tidak dapat melakukan atau menjadi seperti yang teman mereka lakukan. Terdapat pula siswa yang tidak mau membantu teman yang sedang mengalami kesulitan dan tidak mau diajak berkerja sama dengan orang lain, mereka ada dikala senang sedangkan dikala kesusahan dan dibutuhkan organisasi tersebut mereka tidak datang dan berpura-pura tidak mengetahuinya dan terdapat pula siswa

yang tidak bisa menghargai pendapat atau masukan dari orang lain, dan tidak berfikir terlebih dahulu saat berbicara dan bertindak tidak peduli dan menyakiti orang lain atau tidak, akan tetapi mereka sangat ingin di hargai oleh orang lain serta mereka sangat mudah tersinggung. (observasi dilaksanakan pada 29 Agustus 2018, pukul 02.00-04.30 wib). Selain itu, menurut salah satu siswa di SMA Muhammadiyah 5 Palembang juga mengatakan bahwa perilaku Agresi yaitu, pada siswi perempuan yang tidak senang jika melihat ada siswi lain yang berpenampilan lebih baik dari siswi lainnya. Ketika melihat ada siswi lain yang berpenampilan lebih baik, maka siswi tersebut tidak sungkan untuk melukai perasaan siswi lain dengan mengucapkan kalimat yang mencaci-maki, mencemooh dan mengejek.

Menurut Buss dan Perry (1992), pembagian agresi dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian dalam hal ini dapat dijadikan aspek perilaku yang mengidentifikasi tindakan agresifitas, diantaranya seperti agresi fisik, agresi verbal, kemarahan. Hal ini senada dengan fenomena yang ada di lapangan.

Namun terdapat pula mahasiswa yang ada dalam organisasi tersebut yang mempunyai tekad untuk menjadi lebih baik, dapat diajak berkerjasama dan dapat diandalkan, serta dapat menerima pendapat dari orang lain. Untuk mengembangkan kecerdasan emosional seseorang itu bukanlah suatu perkara yang mudah. Apabila menurut hasil survey yang dilakukan Goleman (2009), menunjukkan ada kecenderungan di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya. Mereka lebih kesepian dan

pemurung, dan lebih beringas serta kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih impulsif dan agresif (Yusuf, 2005).

Kecerdasan emosional dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang tepat saat situasi kritis dan men-desak. Selain itu kecerdasan emosional juga berguna dalam penyesuaian diri dan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional mengetahui perasaan dirinya dan orang lain, dapat menahan diri, dan bersikap empatik sehingga membuat orang lain merasa nyaman, tenang, dan senang bergaul dengannya. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah lebih terlihat menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial seperti: lebih suka menyendiri dan kurang bersemangat; sering cemas dan depresi dan agresif (Ernawati, dalam jurnal psikologi, 2007).

Mengingat bahwa masa remaja adalah masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya dalam rangka menghindari hal-hal yang negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, remaja hendaknya memahami dan memiliki apa yang disebut kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi ini terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana remaja mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyertakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif. Kecerdasan emosi

yang tepat dipergunakan untuk menyesuaikan diri di dalam lingkungan yang baru, serta dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan cepat dan tepat (Azahari, 2004).

Seperti yang terjadi di lokasi penelitian khususnya di kelas IPS II, terjadi perselisihan bermula saat satu orang siswa mengungkapkan pendapatnya tentang suatu permasalahan pada saat diskusi kelompok, kemudian aksi saling adu argumen dan ketika itu mereka saling membenarkan pendapat masing-masing, karena disebabkan emosi yang tinggi, salah satu mahasiswi melampiaskan emosi tersebut kepada temannya dengan adu pendapat.

Menurut Kartono, mengungkapkan bahwa agresi adalah ledakan-ledakan emosi dan kemarahan hebat yang meluap-luap dalam bentuk sewenag-wenang, penyerangan, penyergapan, sebuah kekejaman, perbuatan-perbuatan yang menimbulkan penderitaan dan kesakitan, pengerusakan, dan tindakan permusuhan ditunjukkan kepada seseorang atau benda (Kartono, 2003). Melalui kecerdasan emosi seseorang dapat mengelola emosi merupakan kemampuan dalam mengani perasaan agar terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri. Intinya bukan menjauhi perasaan menyenangkan, agar selalu bahagia. Namun tidak membiarkan perasaan menderita berlangsung tidak terkendali, sehingga menghapus suasana hati yang tidak menyenangkan. Emosi yang muncul karena suatu keadaan yang terangsang dari organisme mengakibatkan remaja berperilaku agresif sehingga terjadi perbuatan yang merusak, melukai, meremehkan, merugikan, mengganggu,

membahayakan, menjahati, mengejek dan mencemooh orang lain. Seperti diungkapkan Goleman dan Cannon bahwa emosi berperan penting dalam berperilaku. Kemampuan menahan keinginan atau hawa nafsu seperti perilaku agresif mempunyai pengaruh yang baik bagi kecerdasan emosi seseorang (Asma, 2010). Sehingga didapatkan bahwa adanya hubungan anatar kecerdasan emosi dengan perilaku agresi.

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku agresi pada remaja, mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif siswa SMKN 5 Padang Tahun Ajaran 2009/2010. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin rendah kecerdasan emosi siswa maka semakin tinggi perilaku agresif siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **"Kecerdasan Emosi Dengan Agresi Pada SMA Muhammadiyah 5 Palembang"**.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan fenomena dari penjelasan latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan kecerdasan Emosi dengan Agresi Pada siswa-siswi SMA Muhammadiyah Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Agresi Pada Pada siswa-siswi SMA Muhammadiyah Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang sosial, Psikologi Islam khususnya sebagai bahan pertimbangan penelitian lain yang akan melakukan penelitian lain yang akan melakukan penelitian, tentang ada Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Agresi Pada Pada siswa-siswi SMA Muhammadiyah Palembang?

1.4.2 Manfaat Praktis

Bila mana dalam penelitian ini menunjukkan adanya Agresi yang terjadi maka dengan adanya kecerdasan emosi diharapkan dapat memperbaiki diri dalam berperilaku, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi siswa-siswi SMA Muhammadiyah 5 Palembang. Sedangkan bagi peneliti sendiri penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman dalam melakukan penelitian berikutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dalam penelitian ini yakni membahas mengenai hasil penelitian terdahulu, baik yang dilakukan siswa-siswi ataupun masyarakat untuk mengetahui bahwa ada penelitian terdahulu mengenai tema yang sama dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Arief Nurtjahyo & Andik Matulesy (2013) yang berjudul "Hubungan Kematangan Emosi dan Konformitas Terhadap Agresi Verbal" Setelah dilakukan analisis Regresi ditemukan koefisien korelasi F regresi = 15,573 dengan $p = 0,000$ ($p >$

0,005) dengan t negatif (arah negatif). Hal ini berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara Kematangan Emosi Dan Konformitas Dengan Agresi Verbal pada mahasiswa Fakultas Sastra Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Hal ini dapat diartikan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa Kematangan Emosi Dan Konformitas Berhubungan Dengan Agresi Verbal dapat diterima. Dari hasil perhitungan analisis perhitungan data diperoleh koefisien korelasi parsial $-0,4292$ dengan taraf signifikan sebesar $0,000$ ($p < 0,05$). Ini berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara Kematangan Emosi dengan Agresi Verbal. Artinya bahwa Kematangan Emosi berhubungan dengan Agresi Verbal, sehingga Kematangan Emosi dapat dijadikan dasar untuk memprediksi Agresi verbal. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa Kematangan Emosi berhubungan dengan Agresi Verbal, dapat diterima.

Kemudian penelitian lainnya mengenai "Hubungan Antara Identitas Sosial Dan Konformitas Dengan Perilaku Agresi Pada Suporter Sepakbola Persisam Putra Samarinda" yang dilakukan oleh Kadek Reqno Astyka Putri¹ (2013). Berdasarkan hasil uji analisis regresi mode penuh menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara identitas sosial dan konformitas dengan perilaku agresi pada suporter sepakbola Persisam Putra Samarinda dengan $F = 6.367$, $R^2 = 0.150$, dan $p = 0.003 \leq 0.05$. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara identitas sosial dan konformitas dengan perilaku agresi pada suporter sepakbola Persisam Putra Samarinda. Kedua variabel bebas identitas sosial dan

konformitas memiliki sumbangan efektif sebesar 15 persen terhadap variabel perilaku agresi.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh oleh (Mukarromah, 2008) mengenai "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Dengan Perilaku Agresif Pada Polisi Sampta Di Polda Metrojaya". Hasil analisis statistik korelasi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berhubungan secara Signifikan dengan perilaku Agersif pada Polisi Samapta di Polda Metro Jaya, dan hubungan tersebut memiliki arah yang negatif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa, semakin rendahnya kecerdasan emosional seseorang maka perilaku agresifnya kan semakin tinggi dan begitu juga sebaliknya semakin tingginya kecerdasan emosional seseorang maka perilaku agresifnya akan semakin rendah. Namun dilihat dari koefisien korelasi yang di peroleh sebesar 0. 569 dapat di katakan bahwa hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif agak rendah, yang artinya ada faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perilaku agresif.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya diatas berarti terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaan ini terdapat pada segi teori, alat ukur, dan subjek penelitian, karena peneliti menggunakan teori dari pendapat tokoh-tokoh yang berbeda, sedangkan alat ukur dalam penelitian ini dibuat langsung oleh peneliti sendiri, kemudian subjek penelitian dalam penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya karena tempat penelitiannya di SMA Muhammadiyah 5 Palembang.